

## Konsep Falah dalam Pembangunan Ekonomi Makro Modern

Athi'ul Aulia<sup>1</sup>, Imahda Khoiri Furqon<sup>2</sup>, Sulhah Nurullaily<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan,  
[athiul.aulia25032@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:athiul.aulia25032@mhs.uingusdur.ac.id)

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan,  
[imahda.khoiri.furqon@uingusdur.ac.id](mailto:imahda.khoiri.furqon@uingusdur.ac.id)

<sup>3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
[shulhah.nurullaily@uin-suka.ac.id](mailto:shulhah.nurullaily@uin-suka.ac.id)

### ABSTRACT

This study examines the concept of falah in modern economic development and argues that it offers a comprehensive framework for evaluating economic progress beyond mere material growth. The purpose of this study is to explain how falah integrates spiritual, moral, social, and economic dimensions into an integrated development perspective. This study uses a literature review method by analyzing relevant Islamic texts, scientific artifacts, and economic development. The findings show that falah redefines development success as the achievement of balanced prosperity in this world and the hereafter, not just an increase in income or output. Emphasizing justice, fair distribution, social responsibility, human development, and environmental sustainability as important indicators of a successful economy, the study also found that Islamic economic instruments such as zakat, waqf, alms, and ethical policy design can operationalize falah into development to encourage inclusive economic growth. Humane, and sustainable. This framework is particularly relevant in addressing inequalities, poverty, and ecological degradation in the modern economy. The originality of this study lies in its focused synthesis of falah as a normative and practical paradigm for modern economic development, which offers an alternative to conventional growth-centric models.

**Keywords:** *falah, development, modern economy, welfare, sustainability*

### Article History

Received : 19 Oct 2025  
Revised : 05 Nov 2025  
Accepted : 03 Des 2025  
Available online : 31 Des 2025

## 1 PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan fondasi utama dalam proses peningkatan kualitas hidup masyarakat luas. Ekonomi islam hadir sebagai sebuah sistem ekonomi yang tidak Hanya mengedepankan aspek material, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan moral dalam kehidupan manusia. Salah satu konsep fundamental dalam ekonomi makro islam adalah *falah*, yang merujuk pada keberhasilan, kebahagiaan, kesejahteraan yang mencakup dunia dan akhirat. Pada hakikatnya, kehidupan setiap individu adalah untuk meraih kesejahteraan (*falah*), meskipun pendapat tentang “kesejahteraan” bervariasi bagi masing-masing orang. Umumnya, teori ekonomi (tradisional) mengartikan kesejahteraan sebagai keadaan material bersifat duniawi. Pandangan ekonomi tradisional terbatas pada definisi kesejahteraan yang sempit dan tidak memperlihatkan sisi spiritual manusia (Zein et al., 2024).

Teori ini tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga pada distribusi kekayaan yang adil, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan. Konsep *falah* juga sejalan dengan *maslahah* dalam ekonomi Islam. Prinsip-prinsip syariat Islam seperti zakat, wakaf, larangan riba, dan etika bisnis yang sesuai dengan ajaran islam, disusun untuk mendukung pencapaian *falah*. Maka cara pandang *falah* memberikan pilihan pemikiran yang menjadikan kesejahteraan sejati sebagai sasaran pembangunan, bukan hanya sekedar penumpukan kekayaan (Hrp et al., 2025).

Meskipun *falah* telah lama menjadi landasan dalam ekonomi islam, penerapan dalam ekonomi modern masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari pelaksanaannya maupun konsep. Ditengah kondisi sistem kapitalisme global, ekonomi islam dituntut untuk mampu membuktikan diri bukan hanya sekedar alternative moral, melainkan sebagai solusi praktis. Akibatnya, nilai keadilan dan keseimbangan seringkali diabaikan dalam kegiatan ekonomi. Sementara itu, pembangunan yang ideal seharusnya dapat memberikan kesejahteraan yang adil dan berkesinambungan. Dengan cara ini, *falah* berfungsi sebagai jawaban normative untuk menyelaraskan pertumbuhan ekonomi dengan nilai-nilai etika (Hasibuan et al., 2025).

Berdasarkan uraian diatas tentang konsep *falah*, pembahasan ini diarahkan pada tiga hal utama, yaitu pertama, memahami konsep *falah* dalam perspektif ekonomi Islam, kedua, menganalisis relevansinya terhadap pembangunan ekonomi makro Islam modern, ketiga, Identifikasi *falah* implementasi dalam kebijakan ekonomi makro masa kini. Pembahasan ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa *falah* bukan hana konsep teoritis akan tetapi, juga kerangka nilai yang dapat memperkuat arah pembangunan ekonomi yang adil, seimbang, dan berkelanjutan.

### 1.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dimensi *falah* dalam ekonomi Islam.
2. Untuk mengkaji penerapan *falah* dalam kebijakan ekonomi modern
3. Untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang implementasi *falah* dalam sistem ekonomi modern.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Landasan Teoritis

#### 1. Konsep Falah

Falah secara etimologis berasal dari kata dasar *al-falah* yang berarti mencapai kemenangan atas yang diinginkan. Istilah *al-falah* menggambarkan kemenangan dan keberuntungan dalam meraih kebahagiaan di akhirat. Di dalam Al-Qur'an surah al-Mukminun ayat 1, Allah berfirman :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.”

Menurut Muhammad Muhyiddin Qaradighi, *al-falah* dalam istilah berarti keberhasilan dan kebahagiaan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Hal ini dapat dilihat dari aspek dan dimensi yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan. Seperti yang dinyatakan dalam nash Al-Qur'an dan sunah. Menurut Al-Attas, *al-falah* dipahami sebagai sebuah pengalaman spiritual yang bertumpu pada kepercayaan terhadap alam semesta serta kehidupan, yang menghasilkan akhlak dan adab yang mulia (Aqbar et al., 2020).

#### 2. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan dalam perspektif Islam diawali dengan istilah *imarah* atau *ta'mir*, seperti yang dinyatakan dalam Q.S. Hud ayat 61:

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Yang artinya: “Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".

Istilah pembangunan ekonomi sering diasosiasikan dengan pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang sedang berkembang. Beberapa ekonom mengartikan istilah ini sebagai, “pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ditambah perubahan.” Dengan kata lain, dalam memahami istilah pembangunan ekonomi, para ekonom hanya fokus pada isu perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga pada modernisasi aktivitas ekonomi, seperti upaya mengubah sektor pertanian yang konvensional, mempercepat pertumbuhan ekonomi, serta pemerataan pendapatan (Fitria, 2016).

#### 3. Ekonomi Makro Modern

Dalam perspektif ekonomi makro saat ini, pertumbuhan ekonomi biasanya dinilai berdasarkan perkembangan produk domestik bruto, kestabilan harga, penurunan angka kemiskinan,

pengurangan ketidak berdayaan, dan perbaikan taraf hidup masyarakat. namun, ukuran tersebut sering kali tidak sepenuhnya merepresentasikan kesejahteraan secara menyeluruh jika masih terdapat ketidakadilan dalam distribusi pendapatan dan harmoni sosial. Oleh karena itu, konsep *falah* dalam ekonomi Islam menjadi esensial untuk memberikan petunjuk moral dan spiritual dalam mengembangkan ekonomi. *Falah* menyoroti bahwa kesuksesan ekonomi harusnya tidak hanya dilihat dari pertumbuhan materi, melainkan juga dari tercapainya kemaslahatan, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan. Dengan cara ini, pembangunan ekonomi makro yang modern harus dipahami tidak hanya sebagai proses pertumbuhan, tetapi sebagai usaha untuk mewujudkan kesejahteraan yang adil, manusiawi, dan berkelanjutan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Aqbar, Iskandar, dan Dian Yunta (2020) dalam judul “Konsep *al-falah* dalam Islam dan implementasinya dalam ekonomi.” Hasil penelitian menunjukkan *al-falah* adalah sebuah konsep yang memiliki banyak dimensi, meliputi kebahagiaan baik fisik maupun psikologis, fokus pada kebaikan bersama, dan diterapkan dalam konteks ekonomi baik skala kecil maupun besar. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada titik perhatian yang diangkat, karena tulisan ini membahas konsep *falah* secara lebih rinci dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi makro modern, yang mencakup indikator pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan, kesejahteraan sosial, pengembangan sumber daya manusia, serta keberlanjutan ekonomi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wahyudi Zein dkk (2024). Dengan judul penelitian “*Falah*: sebagai tujuan akhir dalam ekonomi Islam: Perspektif Kesejahteraan Dunia dan Akhirat.” Hasil penelitian menegaskan bahwa *falah* adalah konsep yang memiliki berbagai dimensi, tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup spiritual dan sosial. Dalam pengembangan ekonomi, *falah* terwujud melalui pencapaian masalah yang mencakup lima aspek dasar kehidupan manusia, yaitu agama, jiwa, intelektualitas, keturunan, dan kekayaan. Penelitian ini juga mengidentifikasi kendala dalam penerapan *falah* di era modern, termasuk dominasi materialisme, ketidakmerataan ekonomi, dampak globalisasi serta kemajuan teknologi digital. Selain itu, studi ini membandingkan konsep *falah* dengan target ekonomi tradisional dan menyimpulkan bahwa ekonomi Islam, berdasarkan prinsip *falah* memberikan kerangka pembangunan ekonomi yang lebih adil, seimbang, dan berkelanjutan dibandingkan dengan sistem ekonomi konvensional yang lebih menekankan pada keuntungan semata.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena berkaitan dengan studi yang sedang berlangsung mengenai sumbangan *falah* terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, terutama dalam aspek keadilan dan distribusi kekayaan, peranan zakat dan wakaf, serta pentingnya pengimbangan antara pertumbuhan ekonomi material dengan nilai-nilai etik Islam dalam konteks ekonomi makro modern. Bedanya, penelitian ini lebih terfokus pada analisis pelaksanaan *falah* dalam ranah ekonomi makro modern, sedangkan penelitian Zein dkk (2024) mengkaji *falah* dengan cara yang lebih luas dari sudut pandang kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumaidi dkk (2025). Dengan judul penelitian berjudul “Rekonstruksi Konsep *Falah* dalam Ekonomi Islam Berbasis Interdisipliner: Sintesis antara Tafsir Kontemporer, Psikologi Positif, dan Teori Pembangunan Inklusif”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *falah* dalam kebijakan ekonomi membutuhkan indikator kesejahteraan pada empat tingkatan, yaitu individu, keluarga, komunitas, dan nasional, yang melibatkan aspek religiusitas, kesehatan mental, kepuasan hidup, stabilitas finansial, dan

keterlibatan sosial. Keterkaitan penelitian ini dengan studi yang sedang berlangsung terletak pada pembahasan rekonstruksi falah dalam konteks pembangunan ekonomi makro modern, terutama berkenaan dengan peran instrument ekonomi Islam seperti zakat, wakaf, dan perbankan syariah dalam mendukung pembangunan yang inklusif, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan indeks pembangunan manusia. Perbedaannya terletak pada penekanan penelitian ini secara khusus mengkaji kontribusi falah dalam konteks pembangunan ekonomi makro modern, sedangkan studi Kumaidi dkk (2025) lebih fokus pada rekonstruksi konseptual falah dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sudut pandang psikologi positif dan teori pembangunan yang inklusif.

### III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan cara studi pustaka untuk menganalisis konsep falah dalam ekonomi Islam serta hubungannya dengan pembangunan ekonomi makro zaman sekarang. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada pengertian, nilai, dan hubungan konsep, bukan pengukuran variable dalam bentuk statistic. Tipe penelitian ini bersifat diskriptif analitis, yang artinya memberikan gambaran sistematis tentang konsep falah dan sekaligus menganalisis keterkaitannya dengan pemikiran pembangunan ekonomi makro dari sudut pandang Islam. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin merumuskan dasar konseptual falah sebagai kerangka normative dalam ekonomi modern, sehingga sumber pustaka menjadi referensi utama yang paling sesuai.

Sumber informasi dalam penelitian ini terbagi dari dua jenis, yaitu primer dan sekunder. Data primer mencakup Al-Qur'an dan hadits yang menjadi landasan normative untuk konsep *falah* dalam konteks ekonomi Islam. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel dan sumber lainnya yang membahas *falah*, maqashid Syariah, kesejahteraan, serta perkembangan ekonomi. Tinjauan terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa falah dipahami sebagai tujuan utama dari ekonomi Islam yang mencakup aspek material, spiritual, dan sosial, sehingga sangat tepat untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan pustaka (Nasrulloh, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengkajian literatur dan studi dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, dan memilih sumber-sumber yang relevan. Proses ini dilaksanakan secara sistematis agar informasi yang didapat benar-benar mendukung fokus penelitian. Setelah data terkumpul, analisis deskriptif, analisis isi, dan analisis konseptual. Analisis deskriptif bertujuan untuk menjelaskan definisi, karakteristik, dan dimensi *falah*; analisis isi bertujuan untuk menemukan tema-tema utama dari literatur yang diteliti; sedangkan analisis konseptual digunakan untuk merumuskan hubungan antara *falah* dan pembangunan ekonomi makro modern. Dengan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan sintesis yang lengkap, logis, dan sesuai dengan karakter kajian ekonomi Islam.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Falah terhadap Tujuan Pembangunan Ekonomi Makro

Konsep *falah* dalam ekonomi Islam adalah pandangan yang mengutamakan kesejahteraan secara menyeluruh dan beraneka aspek, lebih dari sekedar definisi kesejahteraan yang biasa yang sering kali berfokus pada hal-hal material. *Falah* dijelaskan sebagai pencapaian yang sejati yang berberentuk keberhasilan dalam meraih kebahagiaan baik dari segi materi maupun rohani serta

kesejahteraan di dunia maupun akhirat. Konsep ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan tujuan pembangunan ekonomi makro saat ini, karena keduanya berfokus pada kesejahteraan manusia. Namun, *falah* tidak terbatas pada aspek material seperti peningkatan pendapatan atau pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. *Falah* diartikan sebagai kebahagiaan, keberuntungan, dan kesejahteraan yang menyeluruh, baik di dunia maupun di kehidupan setelahnya. Hal ini menegaskan bahwa pembangunan ekonomi yang sesuai dengan prinsip Islam tidak hanya menghasilkan pertumbuhan, tetapi juga harus mendatangkan manfaat dan keadilan bagi masyarakat secara keseluruhan (Chapra, 2016). Dengan demikian, *falah* dapat berfungsi sebagai acuan normatif untuk mengevaluasi apakah pembangunan ekonomi memberikan keuntungan nyata bagi manusia secara menyeluruh.

Jika dihubungkan dengan ekonomi makro yang kontemporer, ide *falah* memperluas perspektif mengenai tanda-tanda keberhasilan pembangunan yang biasanya bersifat material dan menyempit. Peningkatan ekonomi, distribusi pendapatan, kesejahteraan masyarakat, dan pembangunan sumber daya manusia tetap menjadi fokus utama, tetapi semuanya perlu diarahkan kepada sasaran yang lebih luhur, yaitu mencapai kebahagiaan sejati bagi semua manusia (Nasrulloh, 2021). Prinsip *al-falah* mendorong seorang muslim untuk lebih fokus pada masalah dalam setiap kegiatan ekonominya, baik itu dalam proses produksi, konsumsi, maupun distribusi, sehingga diharapkan dapat meraih kehormatan dan keberhasilan dalam hidup. Dengan kata lain, perkembangan ekonomi makro tidak seharusnya hanya berorientasi pada angka, tetapi juga harus memperhatikan keseluruhan kualitas hidup manusia.

Disinilah pentingnya *falah* sebagai kerangka nilai yang memberikan pelengkap dan sekaligus memperbaiki pendekatan pembangunan tradisional yang selama ini hanya berfokus pada logika pasar. Dari penjelasan yang ada di atas, menegaskan bahwa *falah* tidak dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi yang tidak merata atau eksploitasi sumber daya yang merusak lingkungan. Paradigma *falah* menuntut integrasi prinsip keadilan distributif dan keberlanjutan ekologis sebagai komponen intrinsik dari pembangunan yang berkualitas.

#### 4.2. Integrasi Nilai Falah dalam Pembangunan Ekonomi Modern

Integrasi nilai-nilai *falah* dalam pengembangan ekonomi yang modern memerlukan perumusan kebijakan yang mengadopsi prinsip keadilan, keseimbangan, keinginan, tanggung jawab sosial, serta distribusi kekayaan di semua aspek perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Dalam konteks *falah*, nilai keadilan distribusi yang memastikan terbukanya akses yang sama terhadap sumber daya ekonomi, dan hasil-hasil pembangunan. Prinsip dasar *falah*, yaitu distribusi kekayaan yang adil dan merata serta penanganan ketimpangan ekonomi, diimplementasikan melalui instrumen zakat, sedekah, dan infak sebagai usaha untuk mencapai kesejahteraan sosial (Kumaidi et al., 2025). Dalam pembangunan ekonomi modern, prinsip keadilan bisa diterapkan dengan membuat kebijakan pajak yang adil, program bantuan yang tepat sasaran, serta aturan yang mengatur penumpukan harta berlebihan di kalangan tertentu.

Konsep *falah* menekankan pentingnya keseimbangan, dimana kehidupan di dunia dan akhirat harus berjalan secara beriringan dengan harmonis. Oleh karena itu, setiap kegiatan ekonomi tidak hanya dilihat dari keuntungan yang bisa diraih dalam jangka pendek, tetapi juga dari keberkahan dan manfaat yang baik serta dapat terus berkelanjutan. Prinsip keseimbangan memiliki relevansi dengan konsep pembangunan berkelanjutan, yang menekankan pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi modern, nilai keseimbangan yang dapat dipadukan

melalui pendekatan ekonomi hijau yang meminimalkan dampak lingkungan, penerapan prinsip ekonomi sirkular dan kebijakan yang mendorong efisiensi energi serta penggunaan sumber daya terbarukan. Integrasi nilai keseimbangan juga membutuhkan pergeseran paradigma dari konsumsi yang bertanggung jawab dan sadar dampak ekologis (Kumaidi et al., 2025).

Keberlanjutan merupakan nilai inti dari *falaḥ* sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Masyarakat global telah menetapkan falaḥ sebagai tujuan untuk mencapai pembangunan inklusif dan berkelanjutan hingga tahun 2030. Ekonomi Islam beserta semua instrumen utamanya, termasuk Lembaga ekonomi Islam yang memiliki tujuan sejalan dengan konsep tujuan pembangunan berkelanjutan (Addiarrahman, 2018). Kesesuaian ini dapat meningkatkan peluang untuk menyelaraskan nilai-nilai *falaḥ* dalam pelaksanaan konsep tujuan pembangunan berkelanjutan di banyak negara, termasuk Indonesia yang mayoritas penduduknya yang beragama Islam. Pelaksanaan konsep tujuan pembangunan berkelanjutan dalam aspek ekonomi dalam perspektif falaḥ memerlukan keadilan terhadap manusia dan alam sebagai syarat utama, terutama dalam mengupayakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan tidak merugikan (Zein et al., 2024).

Penerapan nilai-nilai *falaḥ* dalam kebijakan pembangunan ekonomi kontemporer juga membutuhkan reformasi struktur entitas dan kerangka yang mendukung pelaksanaan prinsip ekonomi melalui pendekatan ekonomi Syariah pada tingkat makro. Pergeseran paradigma pertumbuhan ekonomi melalui pendekatan ekonomi Islam dapat membangun pondasi yang kuat untuk perkembangan berkelanjutan dengan sumbangan utama dalam mencapai keadilan ekonomi, memberdayakan masyarakat, dan menjaga keberlanjutan lingkungan (Hasibuan et al., 2025).

#### 4.3. Kontribusi Falaḥ pada Peningkatan Kualitas Pembangunan

Konsep *falaḥ* berperan dalam meningkatkan kualitas pembangunan dengan berfokus pada pengembangan manusia yang religious dan menyeluruh, yang tidak hanya fokus pada kepentingan duniawi tetapi juga seimbang dengan tujuan akhirat untuk meraih falaḥ. Pembangunan manusia dalam kerangka ekonomi Islam berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia melalui lensa agama, dengan dimensi Pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak dan bisa menjadi komponen fundamental dalam budidaya kualitas hidup manusia yang unggul. Pengaruh *falaḥ* terhadap perkembangan manusia terwujud melalui cara di mana pemikiran ini mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual dan moral ke dalam proses peningkatan kemampuan manusia, sehingga memastikan bahwa hasil pembangunan tidak hanya menghasilkan individu yang mahir secara teknis tetapi juga mereka yang diberkahi dengan integritas etis dan spiritual yang kuat (Wahyuni & Enre, 2025).

Dalam bidang pemberantasan kemiskinan, konsep *falaḥ* menyajikan kerangka yang lebih komprehensif dibandingkan dengan etodologi tradisional yang terutama menekankan peningkatan pendapatan secara terpisah. *Falaḥ*, yang dinggap sebagai tujuan utama dalam ekonomi Islam, memprioritaskan kesejahteraan individu, keadilan, dan kesetaraan dalam distribusi pendapatan, pembentukan peradaban yang halus, dan mengejar keberadaan yang seimbang dan harmonis sebagai tujuan penting. Pemikiran multifest memiliki fasilitas upaya pengentasan kemiskinan yang mengatasi tidak hanya kekurangan ekonomi tetapi juga mencakup defisit dalam kapasitas, akses, dan kesejahteraan spiritual. Mekanisme keuangan Islam, termasuk zakat, wakaf, dan sumbangan amal, berfungsi sebagai mekanisme kuat untuk

alokasi ulang kekayaan, secara efektif mengurangi kemiskinan sekaligus mendorong modal sosial yang kuat dalam masyarakat (Hasibuan et al., 2025).

Penyelarasan indikator pembangunan berbasis palsu dengan metrik tradisional seperti Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjelaskan keunggulan *paradigmatik* kepalsuan dalam mencakup penilaian komprehensif kualitas perkembangan. Dalam pemeriksaan hubungan sebab-akibat antara pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia, melihat bahwa *variable* pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan hubungan searah dengan HDI; Namun, model uji Kausalitas Granger mengungkapkan tidak adanya interaksi kausal antara *variable independent* dan *dependen*. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dengan hasil pembangunan manusia. Konsep *falah* menyajikan pemikiran alternatif yang layak diprioritaskan dalam pembangunan manusia sebagai tujuan yang melekat, bukan sekedar mekanisme untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat dipastikan bahwa kualitas pembangunan yang dihasilkan berkelanjutan dan berpusat pada kesejahteraan manusia (Susanti & Zamora, 2019).

#### 4.4. Tantangan dan Peluang

Tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi terhadap realisasi konsep *falah* dalam ekonomi Islam meliputi kompleksitas menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan praktik ekonomi global yang berorientasi kapitalis, keharusan untuk mengembangkan barang dan jasa yang kompetitif sesuai dengan prinsip Syariah, dan perlunya infrastruktur regulasi yang mendorong pertumbuhan ekonomi Islam untuk bersaing secara efektif di pasar internasional. Keunggulan sistem ekonomi kapitalis yang memprioritaskan maksimalisasi keuntungan, sering mengabaikan konsekuensi sosial dan lingkungan, merupakan penghalang struktural yang signifikan terhadap pemberlakuan paradigma kepalsuan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan, dan tanggung jawab (Hrp et al., 2025).

Keragaman standar hukum Islam di berbagai negara, sangat bervariasi dalam interpretasi hukum, dan penggabungan teknologi baru yang secara teratur bertentangan dengan prinsip-prinsip Syariah. Hal ini merupakan tantangan yang signifikan dalam implementasi yang memerlukan pendekatan kontekstual dan peraturan yang inovatif. Pengaruh globalisasi pada transformasi *materialistik* dan *hedonistik* dalam gaya hidup konsumen menimbulkan tantangan budaya yang cukup besar terhadap pemberlakuan nilai-nilai yang menegakkan keseimbangan, kelayakan, dan akuntabilitas atas dampak konsumsi pada lingkungan dan masyarakat. Pengembangan ekonomi Syariah yang semakin matang dan terstruktur, dapat menjadi peluang besar untuk menerapkan konsep *falah* di dalamnya pembangunan ekonomi modern, meskipun juga menghadapi berbagai tantangan. Pengembangan ekonomi Syariah dapat mencakup pembentukan infrastruktur keuangan Syariah yang lengkap, penerapan peraturan yang mendorong bisnis berorientasi *falah*, dan penerapan struktur kelembagaan yang mendukung tanggung jawab pelaku ekonomi terhadap konsekuensi sosial dan lingkungan, ekonomi Syariah memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Zein et al., 2024).

## V. KESIMPULAN

Falah dalam ekonomi Islam merupakan tujuan pembangunan yang menyeluruh, karena tidak hanya terfokus pada pertumbuhan material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan kelangsungan hidup manusia di dunia dan akhirat. Dalam konteks pembangunan ekonomi modern, falah menjadi kerangka nilai yang memperluas ukuran keberhasilan ekonomi agar tidak hanya diukur melalui indikator seperti PDB, tetapi juga melalui keadilan distributif, kesejahteraan sosial, dan kualitas hidup yang berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai falah dalam pembangunan ekonomi makro modern dapat diwujudkan melalui prinsip keadilan, keseimbangan, tanggung jawab sosial, dan keinginan. Instrumen ekonomi Islam seperti zakat, infak, sedekah, wakaf, serta kebijakan yang mencegah melimpahnya kekayaan dan ketimpangan sosial menjadi sarana penting dalam mencapai kesejahteraan yang lebih merata. Selain itu, falah juga berperan dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia, pengentasan kemiskinan, dan penguatan kebijakan ekonomi yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Implikasi penelitian ini adalah perlunya reformulasi kebijakan pembangunan ekonomi agar tidak semata-mata mengejar angka pertumbuhan, tetapi juga memperhatikan aspek kemaslahatan dan keadilan sosial. Konsep falah dapat dijadikan dasar normatif dalam penyusunan kebijakan ekonomi Islam yang lebih inklusif, adil, dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan serta peningkatan kualitas manusia. Dengan demikian, falah tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga dapat berfungsi sebagai pedoman dalam membangun perekonomian modern yang lebih manusiawi dan berkeadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addiarrahman. (2018). *Paradigma Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Perespektif Ekonomi Islam*. 4(2), 7–8. file:///C:/Users/HP 14s/Downloads/firdaus,+2.+Addi+ok.pdf
- Aqbar, K., Iskandar, A., & Yunta, A. H. D. (2020). *Konsep Al Falah dalam Islam dan Implementasinya dalam Ekonomi*. 1(3), 516–531. [https://www.researchgate.net/profile/Azwar-Iskandar/publication/343819646\\_Konsep\\_al-Falah\\_dalam\\_Islam\\_dan\\_Implementasinya\\_dalam\\_Ekonomi/links/5f450d73a6fdcccc43fe/Konsep-al-Falah-dalam-Islam-danImplementasinya\\_dalam-Ekonomi.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Azwar-Iskandar/publication/343819646_Konsep_al-Falah_dalam_Islam_dan_Implementasinya_dalam_Ekonomi/links/5f450d73a6fdcccc43fe/Konsep-al-Falah-dalam-Islam-danImplementasinya_dalam-Ekonomi.pdf)
- Chapra, M. U. (2016). *Vision of Development in the Light of Maqāsid Al-Sharī ‘ ah*. [https://www.researchgate.net/profile/Muhamed-Chapra/publication/303499103\\_The\\_Islamic\\_Vision\\_of\\_Development\\_in\\_the\\_Light\\_of\\_Maqasid\\_Al-Shari'ah/links/5745ad3608ae9f741b42dc44/The-Islamic-Vision-of-Development-in-the-Light-of-Maqasid-Al-Shariah.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Muhamed-Chapra/publication/303499103_The_Islamic_Vision_of_Development_in_the_Light_of_Maqasid_Al-Shari'ah/links/5745ad3608ae9f741b42dc44/The-Islamic-Vision-of-Development-in-the-Light-of-Maqasid-Al-Shariah.pdf)
- Fitria, T. N. (2016). *Kontribusi Ekonomi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*. 02(03), 29–40. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/3/3>
- Hasibuan, A. T., Anantha, A., Damanik, I. J., & Zein, A. W. (2025). *Falah sebagai tujuan akhir dalam ekonomi islam*. 2(1), 526–536. file:///C:/Users/HP 14s/Downloads/Adik+Tya+Hasibuan+3537.pdf
- Hrp, F. W., Hasibuan, F. A., & Abrar, M. H. (2025). *Tantangan Globalisasi terhadap Penerapan Konsep Falah dalam Ekonomi Islam*. 64–73. file:///C:/Users/HP 14s/Downloads/JUREKSI+Vol+3+No+1+Tahun+2025+hal+64-73.pdf
- Kumaidi, Iska, S., & Saskia, A. (2025). *Rekonstruksi Konsep Falah dalam Ekonomi Islam Berbasis Interdisipliner: Sintesis antara Tafsir Kontemporer, Psikologi Positif, dan Teori Pembangunan Inklusif*. 11(06), 105–119. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/18509/8104>
- Nasrulloh. (2021). *Orientasi Al-Falah dalam Ekonomi Islam*. 4(1), 41–52. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amn/article/view/78/91>
- Susanti, E. N., & Zamora, R. (2019). *Pembangunan Manusia di Provinsi Kepulauan Riau Causality Analysis of Economic Grow on Human Development Index In The Riau Island Province Abstrak Pendahuluan Salah satu indikator keberhasilan pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dengan adanya pembangunan sum*. 8(3), 473–484. <https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms/article/viewFile/2214/1523>
- Wahyuni, S., & Enre, A. (2025). *Pengukuran kinerja perusahaan dengan menggunakan konsep falah dalam tinjauan ekonomi syariah*. 1(1). file:///C:/Users/HP file:///C:/Users/HP 14s/Downloads/Sinar+Wahyuni.pdf14s/Downloads/Sinar+Wahyuni.pdf
- Zein, A. W., Anggraini, D., Indri, H., Harahap, Y., Sabrina, T. W., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). *Falah Sebagai Tujuan Akhir dalam Ekonomi Islam: Prespektif Kesejahteraan Dunia*. 3, 132–142. file:///C:/Users/HP 14s/Downloads/16.1098.AHMAD132-142 (1).pdf